

JURNAL TUGAS AKHIR

**KAJIAN VISUAL BUKU BERGAMBAR KARYA  
HANDAKA VIJJĀNANDA: PANGERAN SETIA  
KAWAN**



Oleh:

**Felicia Ivana**

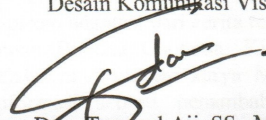
**NIM 1710240124**

**PROGRAM S-1 STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL  
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

Jurnal Tugas Akhir Pengkajian yang berjudul:

**KAJIAN VISUAL BUKU BERGAMBAR KARYA HANDAKA VIJJĀNANDA: PANGERAN SETIA KAWAN** diajukan oleh Felicia Ivana, NIM 1710240124, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90241), telah dipertanggungjawabkan di depan TIM Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi  
Desain Komunikasi Visual



Daru Tunggal Aji, SS., MA.

NIP 19870103 201504 1 002/NIDN 0003018706



## ABSTRAK

### KAJIAN VISUAL BUKU BERGAMBAR KARYA HANDAKA VIJJĀNANDA: PANGERAN SETIA KAWAN

**Felicia Ivana**  
**1710240124**

Kisah sejarah agama telah banyak direpresentasikan ke dalam media visual khususnya seni ilustrasi. Dalam merekonstruksi sebuah cerita, *illustrator* memiliki cara pandang dan menyampaikan komunikasi yang berbeda. Salah satunya adalah buku *Sutasoma: Pangeran Setia Kawan* yang merupakan adaptasi dari cerita relief Candi Borobudur yang menceritakan kisah lampau Buddha Gaotama. Kisah Sutasoma juga terlihat diceritakan pada kitab *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular. Adaptasi tersebut menimbulkan transformasi seperti penambahan, pengurangan, dan perubahan pada narasi dan unsur visual dengan menyesuaikan wahananya yang baru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adaptasi penggambaran ilustrasi adegan kisah Sutasoma pada buku ilustrasi *Sutasoma: Pangeran Setia Kawan* karya Handaka Vijjānanda berdasarkan relief Candi Borobudur dan kaitannya dengan kitab *Kakawin Sutasoma*. Penelitian ini menggunakan analisis visual Edmund Feldman, alih wahana dan penilaian ilustrasi Sofyan Salam yang dibantu oleh teori pendukung (desain, ilustrasi). Analisis visual Edmund Feldman terdiri dari tahapan deskripsi, tahapan analisis, tahapan interpretasi dan tahapan penilaian. Analisis alih wahana membahas penambahan, pengurangan, dan perubahan yang terjadi pada suatu karya seni. Penilaian ilustrasi Sofyan Salam membantu untuk menilai karya seni dari segi keefektifan komunikasi, keartistikan wujud dan keapikan presentasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian, kesimpulan yang diperoleh adalah buku *Sutasoma: Pangeran Setia Kawan* tidak memiliki kaitan dengan kitab *Kakawin Sutasoma*. Buku ilustrasi *Sutasoma* juga lebih menggunakan kitab *Jatakamala 31* sebagai sumber acuannya dibandingkan dengan relief Candi Borobudur. Proses alih wahana seperti penambahan, pengurangan dan perubahan lebih banyak terjadi pada penggambaran visual dan adegan dalam buku ilustrasi *Sutasoma*. Meskipun ilustrator terlihat melakukan pengembangan narasi dalam menggambarkan kisah Sutasoma, nilai-nilai asli berdasarkan sumber referensinya yaitu kitab *Jatakamala 31* masih tetap utuh dan tidak berubah.

**Kata kunci:** Sutasoma: Pangeran Setia Kawan, Ilustrasi, Buku Ilustrasi, Alih Wahana, Analisis Visual Edmund Feldman.

## **ABSTRACT**

### **A VISUAL STUDY OF A PICTURE BOOK BY HANDAKA VIJJĀNANDA: THE FAITHFUL PRINCE**

**Felicia Ivana  
1710240124**

*The history of religion has been many represented in visual media, especially illustration art. In reconstructing a story, illustrators have different perspectives and convey disparate communications. One of them is the book "Sutasoma: The Faithful Prince" who is an adaptation of the past tale of Gautama Buddha from the relief story of Borobudur Temple. The story of Sutasoma can also be seen in the book "Kakawin Sutasoma" by Mpu Tantular. The adaptation causes transformations are additions, subtractions, and changes to the narrative and visual elements by adjusting the new vehicle.*

*The purpose of this study was to determine the adaptation of the depiction of the illustration of the Sutasoma story in the illustrated book "Sutasoma: The Faithful Prince" by Handaka Vijjānanda based on the reliefs of Borobudur Temple and its relation to the book of "Kakawin Sutasoma". This study uses visual analysis by Edmund Feldman, adaptation, and assessment illustrations by Sofyan Salam assisted by supporting theories (design, illustration art). Visual analysis by Edmund Feldman consists of a description stage, an analysis stage, an interpretation stage, and an assessment stage. Adaptation discusses additions, subtractions, and changes that develop in a work of art. Assessment illustrations Sofyan Salam helps assess the work of art in terms of communication effectiveness, artistic form, and good presentation.*

*Based on research results, the conclusion obtained is that the book "Sutasoma: The Faithful Prince" has no connection with the book "Kakawin Sutasoma". The illustration book "Sutasoma" also uses the book "Jatakamala 31" as a reference source compared to the reliefs of Borobudur Temple. The adaptation process as addition, subtraction, and alteration mainly occur in visual depictions and scenes in Sutasoma's illustration book. Although the illustrator seems to be developing a narrative in describing the story of Sutasoma, the original values based on the reference source, namely the book "Jatakamala 31", are still intact and unchanged.*

**Keywords:** *Sutasoma: The Faithful Prince, Illustration, Illustration Book, Adaptation, Visual Analisis Edmund Feldman.*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penelitian

Kisah sejarah agama telah banyak direpresentasikan ke dalam media visual terutama buku ilustrasi yang dikemas secara lebih modern dan menyesuaikan zaman. Buku ilustrasi merupakan sebuah media berbentuk buku yang memadukan narasi dan unsur visual dalam mengisahkan cerita di dalamnya agar lebih mudah dipahami. Unsur visual menjadi salah satu faktor penting dalam mengkomunikasikan dan menguatkan ide kepada target audiens yang dituju. Dalam ilustrasi, komunikasi menjadi sebuah hal penting karena berguna untuk memberikan sebuah gambaran yang sama dengan konsep cerita yang ada (Maharsi, 2016: 17). Selain sebagai media hiburan, buku ilustrasi sering kali digunakan untuk keperluan ilmu pengetahuan yang menyampaikan pesan edukatif seperti buku sekolah dan buku tentang agama.

Seperti pada buku *Sutasoma: Pangeran Setia Kawan* yang mengadaptasi salah satu kisah dari relief Candi Borobudur dengan menggunakan *Jātakamālā 31* dan *Jātaka Pāli* sebagai sumber acuannya. Buku ini diterbitkan oleh Ehipassiko Foundation pada bulan September 2020 lalu yang dibantu Yin Natadhita sebagai peneliti dan digambar oleh seorang ilustrator bernama Antonio Reinhard yang memiliki gaya gambar dekoratif dan unik sebagai ciri khasnya. Pada buku tersebut terdapat informasi berupa denah mengenai letak serta panel relief Sutasoma yang dapat ditemukan di bagian selatan lantai satu deret atas pada panel 116-119 Candi Borobudur. Tak hanya itu, terdapat data visual berupa empat foto relief Sutasoma serta penjelasan mengenai relief tersebut. Buku *Sutasoma* sendiri mengisahkan kehidupan lampau Buddha Gautama sebagai pangeran Sutasoma di negeri Kaurawa yang diculik oleh raksasa bernama Kalmāṣapāda. Namun bukan merasa takut, Sutasoma merasa kasihan dan memberikan ajaran kebajikan sehingga membawa pertobatan kepada raksasa tersebut. Buku ini juga memiliki pesan yang mengajarkan tentang kebajikan dalam hal menepati janji (Vijjānanda, 2020).

Berdasarkan dari keterangan yang disampaikan, buku ilustrasi tersebut mengadaptasi kisah relief Sutasoma Candi Borobudur. Candi Borobudur sendiri merupakan salah satu candi peninggalan sejarah agama Buddha di Indonesia yang terletak di Desa Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Candi Borobudur memiliki tiga tingkatan yaitu Kamadhatu, Rupadhatu dan Arupadhatu. Pada tingkat Rupadhatu sebagai badan candi memiliki 1.300 panel yang terdiri dari relief Lalitavistara, Jataka, Avadana dan Gandawyuha (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>, *Candi Borobudur*. Diunduh 2 Februari 2021). Relief - relief tersebut memiliki arti dan kisahnya tersendiri seperti pada relief Jataka yang menceritakan kisah kehidupan lampau Sang Buddha yang terlahir sebagai Pangeran Sidharta Gautama (Jayadi, 2020: 1-4). Relief Sutasoma terdapat pada lantai satu bagian selatan deret atas Candi Borobudur dengan berjumlah 4 panel yaitu panel 116-119. Relief tersebut menceritakan tentang Bodhisattva yang terlahir kembali sebagai pangeran di negeri Kaurawa bernama Sutasoma yang terkenal akan cerdas dan baik hati sehingga seluruh rakyat sangat menyayangnya.



Cerita Sutasoma juga dapat ditemukan dalam buku *Kakawin Sutasoma* yang ditulis oleh Mpu Tantular sekitar abad ke-14 pada zaman Raja Rajasanagara. Pada kakawin ini, Sutasoma juga diceritakan sebagai Buddha yang sudah diterangi dalam wujud manusiawi. Pada buku ini, kisah Sutasoma dibagi menjadi tiga bagian yaitu pada saat Sutasoma mengajarkan ajaran kerohanian kepada Gajahwakra, Naga dan Macan; Sutasoma bertapa dan mengalami berbagai macam cobaan; dan peperangan antara pihak Purusada dengan Sutasoma yang diakhiri dengan Kala yang menelan Sutasoma (Tantular, 2019: xiv-xvi).

Selain buku *Sutasoma*, terdapat media visual lainnya berbentuk komik yang mengisahkan tentang agama seperti komik *Yesus dan Aku* yang dibuat oleh Kurnia Harta Winata. Seperti judulnya, komik ini menceritakan tentang Yesus datang ke rumah “aku” yang berperan sebagai pemuda yang malas ke gereja. Komik ini terlihat ada menampilkan ayat alkitab pada awalan sebelum memasuki kisahnya yaitu “Maka mengeluhlah Ia dalam hati-Nya dan berkata: “Mengapa angkatan ini meminta tanda? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kepada angkatan ini sekali-kali tidak akan diberi tanda””. Disini komikus juga menggambarkan “Yesus” dan menampilkan beberapa cerita dari alkitab dengan penyampaiannya sendiri dan bahasa yang sederhana. Contoh kisah yang diambil dari alkitab adalah Yesus yang memberi makan tiga orang hingga memikul salib.

Melalui pernyataan yang telah disampaikan, dapat dilihat bahwa kisah sejarah agama telah banyak direpresentasikan ke dalam media visual terutama seni ilustrasi. Namun mengingat kembali bahwa agama memiliki nilai tafsir yang sangat luas dan terdapat aturan yang harus ditaati, dari sini terlihat sangat jelas bahwa pekerja seni terutama ilustrator memiliki peran dan tanggungjawab yang sangat penting. Setiap ilustrator masing-masing memiliki cara pandang dan penyampaian tersendiri dalam merekonstruksi sebuah cerita. Tak sedikit ilustrator pernah lalai dalam memperhatikan komunikasi dan unsur visual saat menciptakan sebuah karya. Terutama dalam buku ilustrasi agama jika tidak direpresentasikan dengan tepat dapat menimbulkan permasalahan seperti penafsiran yang berbeda, ketepatan dalam memilih simbol, gaya desain yang digunakan, sumber acuan dan lainnya. Disini, peran ilustrator tidak hanya memberikan nilai estetika namun juga perlu memperhatikan penyampaian pesan secara tepat kepada publik. Untuk mencegah timbulnya kesalahan dalam menyampaikan pesan, tentunya diperlukannya riset dan mengikuti aturan yang ada guna mendukung proses penggambaran visualisasi dan waktu yang ‘sesuai’ atau ‘mengikuti’ kisah aslinya, sesuai sumber acuan yang dianggap tepat. Contohnya seperti buku ilustrasi *Sutasoma: Pangeran Setia Kawan* yang telah dijelaskan sebelumnya.

Jika diamati sekilas, buku *Sutasoma* terlihat menggunakan nama ‘Sutasoma’ sebagai bagian dari judul nya. Asal usul dan alasan pemilihan kata ‘Sutasoma’ menjadi salah satu pertanyaan penting yang perlu ditelusuri. Hal ini dikarenakan kata dan cerita pada buku tersebut terlihat memiliki ikatan dengan *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular yang telah dikenal oleh masyarakat sejak dulu. Pada buku *Kakawin Sutasoma* menceritakan bahwa saat penculikan berlangsung Sutasoma merupakan seorang raja di

negeri Hastina bukan seorang pangeran. Tak hanya itu, terdapat perbedaan cerita pada buku ilustrasi Sutasoma dan *Kakawin Sutasoma* yaitu Kalmāṣapāda menculik Sutasoma. Dalam buku ilustrasi tersebut menceritakan bahwa Sutasoma diculik oleh Kalmāṣapāda sedangkan pada *Kakawin Sutasoma* menceritakan bahwa Sutasoma yang meminta Kalmāṣapāda untuk membawa dirinya sebagai persembahan Dewa Kala (Tantular, 2019: 515). Dari segi visual, beberapa tokoh dalam kisah Sutasoma terlihat mengalami penambahan dan perubahan dalam penggambaran wujud seperti penggunaan warna, bentuk figur tokoh dan busana yang berbeda dari relief candi.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, kisah Sutasoma pada relief Candi Borobudur yang diadaptasi menjadi buku ilustrasi mengalami perubahan pada adegan, pesan khususnya penggambaran visual menyesuaikan dengan wahananya yang baru. Perubahan yang terjadi perlu diteliti untuk melihat sejauh mana proses alih wahana pada buku ilustrasi yang mengadaptasi dari relief Candi Borobudur dan kaitannya dengan *Kakawin Sutasoma*. Hal ini menjadi sebuah motivasi bagi peneliti sebagai mahasiswa DKV dan penganut agama Buddha untuk menambah pengetahuan spiritual agama dengan mengkaji penggambaran ilustrasi kisah agama buddha. Penelitian ini juga memiliki kepentingan bagi masyarakat awam dan ilustrator untuk menambah wawasan dalam desain buku yang mengisahkan cerita agama yang historis dan transenden.

Maka dari itu, penelitian ini memerlukan teori alih wahana dan penilaian ilustrasi untuk meninjau lebih dalam mengenai perubahan yang terjadi pada buku ilustrasi tersebut. Teori alih wahana yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono dirasa mampu untuk membedah perpindahan karya sastra berbentuk relief yang divisualkan menjadi buku ilustrasi. Menurut Damono, alih wahana adalah perpindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain sehingga mengalami penambahan atau pengurangan bagian adegan, latar maupun penokohan. Sedangkan penilaian ilustrasi karya sastra dari Sofyan Salam yang meliputi keefektifan komunikasi dan keartistikan wujud dirasa sesuai untuk menilai visualisasi dalam buku ilustrasi *Sutasoma*. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai penggambaran sejarah agama Buddha melalui teori alih wahana dan penilaian seni ilustrasi. Diharapkan juga dapat menjadi sebuah referensi maupun wadah ilmu bagi Desain Komunikasi Visual dalam mengkaji penggambaran kisah sejarah agama yang mengadaptasi dari karya sastra dengan menggunakan teori alih wahana.

## 2. Rumusan Masalah

Bagaimana alih wahana penggambaran ilustrasi adegan kisah Sutasoma pada buku ilustrasi *Sutasoma: Pangeran Setia Kawana* karya Handaka Vijjānanda berdasarkan relief Candi Borobudur dan kaitannya dengan kitab *Kakawin Sutasoma*?

## 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang meneliti kondisi objek alamiah dan menghasilkan interpretasi terhadap data

di lapangan yang mengandung makna (Sugiyono, 2013: 8-9). Penelitian ini akan dikaji menggunakan pendekatan Desain Komunikasi Visual yang meneliti *layout*, pemilihan warna, *font* yang digunakan pada teks narasi, jenis ilustrasi yang digunakan, pendekatan ide hingga teknik penyampaian pesan yang dilakukan ilustrator. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dokumentasi dan wawancara kepada pengarang serta ilustrator dari buku ilustrasi *Sutasoma: Pangeran Setia Kawan*.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis visual Edmund Feldman, penilaian ilustrasi Sofyan Salam dan analisis alih wahana. Analisis visual Edmund Feldman terbagi menjadi 4 tahapan yaitu tahapan deskripsi, tahapan analisis, tahapan interpretasi, dan tahapan penilaian. Penilaian ilustrasi Sofyan Salam dibagi menjadi tiga kriteria yaitu keefektifan komunikasi, keartistikan wujud dan keapikan presentasi (jika karya dikerjakan secara khusus untuk dipresentasikan). Sedangkan alih wahana dibagi menjadi tiga proses yaitu penambahan, pengurangan, dan perubahan. Penelitian ini juga menggunakan teori pendukung yaitu perihal ilustrasi dan teori desain yang akan membantu proses tahapan analisis dari analisis visual Edmund Feldman.

## B. PEMBAHASAN DAN HASIL

### 1. Analisis Visual Edmund Feldman

Melalui analisis visual Edmund Feldman pada 4 ilustrasi buku *Sutasoma: Pangeran Setia Kawan*, dapat diuraikan beberapa temuan seperti:



Gambar 1. Ilustrasi pada buku ilustrasi *Sutasoma: Pangeran Setia Kawan*  
 1-”Sutasoma Bertemu dengan Brahmana”, 2-”Brahmana Bertemu dengan Sutasoma”,  
 3-”Kalmāṣapāda Menculik Sutasoma”, 4-”Sutasoma Mengajarkan Ajaran Kebenaran kepada  
 Kalmāṣapāda

(Sumber: *Vijjānanda*, 2020)

#### a. Tahapan Deskripsi



Ilustrasi pada buku *Sutasoma* dikemas dengan menggunakan jenis kertas art paper yang dicetak dengan ukuran 40 cm x 25 cm. Teks narasi pada ilustrasi ini menggunakan jenis font Serif yaitu Gentium Basic. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ilustrasi ini juga terlihat menampilkan tokoh utama, tokoh pendukung dan objek pada latar seperti hewan, tumbuhan serta bangunan istana. Warna yang digunakan dalam ilustrasi ini menggunakan perpaduan warna panas dan dingin. Selain itu, terlihat warna bendera buddhis seperti merah, biru, kuning, jingga, hijau dan putih digunakan dalam ilustrasi tersebut.

b. Tahapan Analisis

Pada analisis tata visual, ilustrasi tersebut terlihat menggunakan *layout* keseimbangan asimetris sederhana dan asimetris tersembunyi. Font Gentium Basic memberikan kesan yang elegan dan mudah dibaca. Ilustrasi ini juga menggunakan garis lengkung dan tegas dalam menggambarkan objeknya. Penggunaan dua macam garis tersebut memberikan kesan yang dinamis dan megah. Selain itu, terlihat adanya penggunaan prinsip desain seperti irama, dominasi, keseimbangan, kesederhanaan dan kejelasan pada objek dalam ilustrasi yang digambarkan. Objek yang digambarkan seperti busana dan arsitektur bangunan terlihat mengandung unsur budaya Jawa dan Bali. Ilustrator juga terlihat menggunakan perpaduan warna panas dan dingin dengan menambahkan *shade* dan *tint*.

Ilustrasi tersebut juga terlihat mengalami proses alih wahana seperti penambahan, pengurangan dan perubahan. Proses alih wahana yang terjadi lebih banyak terlihat pada penggambaran wujud visual para tokoh, objek pada latar dan adegan kisah *Sutasoma*.

c. Tahapan Interpretasi

Pada tahapan interpretasi, ditemukan bahwa jenis *layout* yang digunakan adalah ciri dari buku ilustrasi anak. Ilustrator melakukan pertimbangan pada *layout* agar gambar dan teks dapat mudah dibaca dan terlihat dengan jelas. Penggunaan dua bahasa pada teks narasi bertujuan untuk lebih menjangkau para wisatawan agar lebih mengenal budaya Indonesia melalui cerita relief Candi Borobudur seperti kisah *Sutasoma*. Prinsip desain yang digunakan ilustrasi tersebut terlihat memberikan kesan rapi, saling mendukung, dan harmonis. Teknik dalam mengomunikasikan ide yang digunakan seperti menggambarkan subjek secara apa adanya, mendramatisasikan objek, menggambarkan dengan *silhouette* dan penggunaan isyarat tubuh serta mimik para tokoh memberikan kesan indah serta menarik pada ilustrasi yang digambarkan.

Selain itu, sosok raja yang ditampilkan memberikan pernyataan bahwa *Sutasoma* merupakan pangeran yang berbeda dengan peran *Sutasoma* sebagai raja dalam *Kakawin Sutasoma*. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kisah *Sutasoma* pada buku ilustrasi tidak sama dengan kisah pada *Kakawin Sutasoma*. Namun tak dapat dipungkiri bahwa di antara keduanya nama *Sutasoma* dan beberapa alur cerita terdapat kemiripan. Alih wahana yang mengakibatkan terjadinya perubahan juga membuat ilustrasi yang digambar menjadi lebih hidup dan menarik. Perubahan tersebut dilakukan dengan menyesuaikan kisah pada

kitab *Jatakamala 31* dan masih menampilkan tokoh utama serta adegan pada relief Sutasoma Candi Borobudur sehingga isi serta pesan yang terkandung tidak hilang.

#### d. Tahapan Penilaian

Berdasarkan dari tahapan-tahapan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ilustrasi pada buku *Sutasoma: Pangeran Setia Kawan* menyampaikan kisah Sutasoma dengan memperhatikan berbagai macam hal. Hal yang diperhatikan tersebut adalah penggambaran tokoh, objek, adegan, penggunaan warna, jenis *font*, *layout*, pendekatan mengkomunikasikan ide, dan ilmu desain yang menyesuaikan sumber acuannya yaitu kitab *Jatakamala 31*. Pertimbangan yang dilakukan oleh ilustrator membuat kisah Sutasoma tersampaikan dengan baik secara visual dan narasinya yang saling terhubung satu sama lain. Ilustrasi tersebut juga dikemas dengan indah dan artistik.

### 2. Analisis Penilaian Ilustrasi Sofyan Salam

Dari hasil penilaian pada buku *Sutasoma: Pangeran Setia Kawan*, ditemukan bahwa ilustrasi yang digambarkan menyesuaikan teks yang mendampinginya. Tokoh, adegan, objek latar dan teks narasi tersebut digambarkan menyesuaikan kitab *Jatakamala 31* sebagai sumber acuannya sehingga tidak menghilangkan nilai aslinya. Pesan yang disampaikan pada buku ilustrasi Sutasoma juga selaras dengan kitab tersebut yaitu tentang kesetiakawanan yang dapat mengalahkan kejahatan dan memberikan kesempatan untuk bertobat.

Jika dilihat dari wujud visual, ilustrasi pada buku *Sutasoma* digambarkan mengandung nilai keindahan, keharmonisan dan estetika. Tokoh-tokoh juga digambar dengan struktur postur tubuh yang tinggi, kurus dan tangan yang panjang. Penggunaan warna pada ilustrasi terlihat menggunakan unsur warna bendera buddhis. *Illustrator* juga terlihat melakukan berbagai macam pendekatan dalam menuangkan idenya seperti menggambarkan subjek secara apa adanya, mendramatisasikan objek, menggambarkan dengan *silhouette* dan penggunaan isyarat tubuh serta mimik para tokoh yang menjadikan nilai tambah dalam menyampaikan kisah tersebut dengan efektif dan indah. Penggunaan prinsip dasar seni rupa dan desain juga memberikan kesan yang lebih rapi dan harmonis pada ilustrasi tersebut.

### 3. Analisis Alih Wahana

Ilustrasi pada buku *Sutasoma: Pangeran Setia Kawan* mengalami alih wahana seperti penambahan, pengurangan dan perubahan pada penggambaran visual tokoh, objek pada latar tempat dan adegan. Perubahan tersebut lebih sering terjadi antara buku ilustrasi *Sutasoma* dan relief Candi Borobudur dibandingkan dengan kitab *Jatakamala 31*.

Proses penambahan terjadi pada tokoh pembantu dan objek latar tempat. Meskipun terjadi proses penambahan, tokoh pembantu yang digambarkan memiliki kesamaan dan masih mengandung kisah pada *Jatakamala 31*. Sedangkan penambahan pada latar tempat seperti hewan dan bangunan

istana tidak mengubah pesan namun memberikan nilai tambah pada penggambaran kisah Sutasoma yang lebih membangun suasana cerita.

Pengurangan yang terjadi pada ilustrasi *Sutasoma* adalah sosok pada salah satu relief dan objek pada latar tempat yang hanya terjadi antara buku ilustrasi dan relief Sutasoma Candi Borobudur. Pengurangan atau dihilangkannya salah satu sosok dalam relief pada ilustrasi *Sutasoma* juga tidak mengubah kisah pada *Jatakamala 31* karena tidak menceritakan sosok yang dihilangkan tersebut. Meskipun adanya pengurangan, buku ilustrasi *Sutasoma* masih menampilkan adegan inti dan beberapa tokoh penting pada kisah Sutasoma berdasarkan *Jatakamala 31* dan relief Sutasoma Candi Borobudur.

Pada bagian perubahan terjadi pada tokoh penting, tokoh pembantu dan salah satu adegan pada ilustrasi *Sutasoma*. Tokoh-tokoh tersebut mengalami perubahan pada wujud visualnya seperti proporsi tubuh, penampilan rambut, mengenakan busana yang mewah, dan berbagai macam perhiasan. Perubahan yang paling mencolok adalah tokoh Kalmāṣapāda yang berubah wujud dari manusia menjadi singa raksasa yang menyeramkan. Meskipun begitu, perubahan wujud tersebut masih selaras dengan *Jatakamala 31* yang menyebutkan bahwa Kalmāṣapāda merupakan anak dari singa betina. Sedangkan, pada salah satu adegan ilustrasi yang mengalami perubahan terlihat memiliki perbedaan tidak menampilkan adegan pada salah satu relief Candi Borobudur. Namun jika dibandingkan dengan *Jatakamala 31*, adegan tersebut mengandung bagian dari kisah yang diceritakan pada kitab tersebut.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kisah pada buku ilustrasi *Sutasoma: Pangeran Setia Kawan* tidak memiliki kaitan dan tidak terhubung dengan kitab *Kakawin Sutasoma*. Buku ilustrasi *Sutasoma* juga terlihat lebih menggunakan kitab *Jatakamala 31* sebagai sumber acuannya dibandingkan dengan relief Candi Borobudur dikarenakan kitab tersebut ditulis sekitar abad ke 2 Masehi sebelum Candi Borobudur dibangun.

Alih wahana seperti penambahan, pengurangan dan perubahan lebih banyak terjadi pada penggambaran visual tokoh, objek pada latar tempat dan adegan dalam buku ilustrasi *Sutasoma*. Meskipun ilustrator terlihat mengembangkan narasi dan imajinasinya dalam menggambarkan kisah Sutasoma, nilai-nilai asli berdasarkan sumber referensinya yaitu kitab *Jatakamala 31* yang masih tetap utuh dan tidak berubah. Alih wahana yang terjadi pada kisah Sutasoma dalam buku ilustrasi *Sutasoma: Pangeran Setia Kawan* juga terlihat masih menggambarkan adegan utama pada 4 panel relief Candi Borobudur. Hal yang mengalami perubahan lebih banyak pada unsur visual seperti para tokoh yang digambarkan lebih berekspresi dan berwarna. Variasi seperti adanya perpaduan budaya Jawa dan Bali pada penggambaran kisah Sutasoma memberikan nilai tambah secara artistik dan menyesuaikan zaman.

Penelitian ini menemukan bahwa ilmu desain komunikasi visual juga memiliki peran dan pengaruh dalam menilai serta menciptakan karya seni ilustrasi yang mengisahkan kisah sejarah agama. Ilmu desain seperti *layout*,

pemilihan warna dan jenis *font* yang digunakan membantu seni ilustrasi melaksanakan fungsinya sebagai media penyampaian pesan edukatif melalui ajaran agama dalam menggambarkan kisah Sutasoma sehingga unsur visual yang ada dapat berperan dengan lebih maksimal.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Aji, A. W. 2018. *Candi-candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Damono, S. D. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jayadi, M. 2020. *Sutasoma-Jātaka*. Bali: NILACAKRA.
- Maharsi, I. 2016. *Ilustrasi*. Yogyakarta: Dwi - Quantum.
- Salam, S. 2017. *Seni Ilustrasi: Esensi, Sang Ilustrator, Lintasan, Penilaian*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sanyoto, S. E. 2010. *NIRMANA : Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Soewardikoen, D. W. 2019. *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sugiyono, P. D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tantular, M. 2019. *Kakawin Sutasoma*. Jawa Barat: Komunitas Bambu.
- Vijjānanda, H. 2020. *Sutasoma : Pangeran Setia Kawan*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Winata, K. H. 2017. *Yesus & Aku*. Yogyakarta: Kurnia Harta Winata.

### Jurnal

- Abdullah, A. H., Ibrahim, Y., & Halid, R. I. 2021. "Analisis Intrinsik Simbol Budaya Melayu dalam Karya-Catan Moden Terpilih Jalaini Abu Hassan dan Fatimah Chik". dalam Jurnal: *International Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT)*, Th. 9/01, Maret 2021.
- Dewanto, I. S. 2016." Pengaruh Budaya Pop Barat Pada Desain Sampul Album Piringan Hitam Musik Pop Indonesia Era 1950an". dalam Jurnal : *Jurnal Itenas Rekarupa*, Th. IV/01, 2016.

### Skripsi

- Hikmah, Erina Nurul. 2020. "Tinjauan Visual Siksa Neraka dalam Komik Religi Indahnya Taman Surga, Pedihnya Siksa Neraka Karya Mb. Rahimsyah Menggunakan Teori Alih Wahana". Skripsi S-1 Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia

### Wawancara

- Reinhard. 2021. dalam Wawancara Pribadi dengan Ilustrator Buku Ilustrasi Sutasoma : Pangeran Setia Kawan, Palembang, pada Tanggal 25 Oktober 2021.
- Vijjānanda. 2021. dalam Wawancara Pribadi dengan Pengarang Buku Ilustrasi Sutasoma : Pangeran Setia Kawan, Palembang, pada Tanggal 30 Oktober 2021.



## DAFTAR LAMAN

- <https://twitter.com/tonimalakian/status/1187616653879607297>. Diunduh 20 Mei 2021.
- <https://ariefputra.art/>. Diunduh 28 Maret 2021.
- <https://digitalsynopsis.com/advertising/noise-cancelling-headphones-jbl/>. Diunduh 28 Maret 2021.
- <https://www.ayosemarang.com/read/2020/01/29/51423/kartun-editorial-virus-corona-yang-menakutkan>. Diunduh 28 Maret 2021.
- <https://www.suara.com/news/2019/09/17/231924/pimred-radar-sampit-jelaskan-soal-sampul-mata-jokowi-ditutup-masker>. Diunduh 28 Maret 2021.
- <http://dgi.or.id/inspiration/interview/kendra-paramita.html>. Diunduh 28 Maret 2021.
- <https://informazone.com/sejarah-blangkon/amp/>. Diunduh 8 November 2021.
- <https://bergaya.id/batik-jawa/>. Diunduh 8 November 2021.
- <https://www.tribunnewswiki.com/>. Diunduh 8 November 2021.
- <https://www.semarangpos.com/>. Diunduh 8 November 2021.
- <https://baliexpress.jawapos.com/>. Diunduh 8 November 2021.
- <https://majalah-hikmahbudhi.com/>. Diunduh 9 November 2021.
- <https://m.dekoruma.com/>. Diunduh 8 November 2021.
- <https://www.orami.co.id/>. Diunduh 8 November 2021.
- <https://bobo.grid.id/>. Diunduh 9 November 2021.
- <https://www.pinhome.id/blog/nama-dan-keunikan-rumah-adat-bali/>. Diunduh 9 November 2021.
- <https://buddhazine.com/sebutan-bagi-biksu-senior/>. Diunduh 9 November 2021.
- <https://sammaditthi.org/>, *Makna Warna Bendera Buddhis*, Diunduh 19 November 2021.

